



Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas

The Effect of Implementation Green Accounting on Profitability

**Zia Aulia Rahman¹,
Lilik Handajani²,
Nungki Kartikasari³.**

^{1,2,3}Program Studi S-1
Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mataram,
Indonesia.

Surel Korespondensi:
zombiezia77@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan menguji pengaruh implementasi akuntansi hijau (*Green Accounting*) terhadap profitabilitas industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) periode 2016- 2021. Sampel riset diseleksi memakai prosedur Purposive Sampling, dengan 7 perusahaan sebagai sampel. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel yang diteliti. Data dianalisis memakai perangkat lunak IBM SPSS Statistics 20. Hasil studi menampilkan bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Tetapi, pengungkapan lingkungan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan, menunjukkan jika semakin besar tingkat pengungkapan lingkungan, ROA perusahaan cenderung menurun. Variabel kontrol seperti *leverage* (rasio utang) serta ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dalam konteks studi ini.

Kata kunci: *Green Accounting, Return on Assets (ROA)*

Abstract

This study aims to examine the effect of implementing Green Accounting on the profitability of the mining industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2016-2021 period. The research sample was selected using a purposive sampling procedure, with 7 companies as samples. Multiple regression analysis was used to examine the relationship between the variables studied. Data were analyzed using IBM SPSS Statistics 20 software. The study results show that environmental performance has a significant positive effect on company profitability. However, environmental disclosure has a significant negative effect on the company's Return on Assets (ROA), indicating that the greater the level of environmental disclosure, the company's ROA tends to decrease. Control variables such as leverage (debt ratio) and company size do not have a significant effect on company profitability in the context of this study.

Keywords: *Green Accounting, Return on Assets (ROA)*

PENDAHULUAN

Menurut (Sulistiawati & Dirgantari, 2017) maksimalisasi laba guna menambah profitabilitas perusahaan tanpa memperhitungkan konsekuensi dari keadaan tersebut bisa berakibat serius pada alam, oleh perusahaan seringkali tidak disertai dengan tindakan perlindungan. Pertambangan merupakan industri yang erat hubungannya dengan eksploitasi sumber daya alam yang membuat lingkungan sekitarnya jadi rusak dan tercemar akibat kegiatan ekonominya (Muhlis & Gultom, 2021). Dalam penelitian ini, perusahaan pertambangan dipilih sebagai subyek penelitian karena sebelumnya Industri pertambangan dipandang sebagai sumber kerusakan lingkungan dan penipisan sumber daya alam dan hanya diarahkan untuk mencari keuntungan (Muhlis & Gultom, 2021).

Seiring meningkatnya masalah lingkungan, akuntansi lingkungan terbukti menjadi solusi dari permasalahan antara lingkungan, bisnis dan masyarakat sekitar (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Perusahaan yang mempraktikkan *Green Accounting* akan otomatis mengendalikan kinerja lingkungannya, membuat perusahaan tersebut dinilai selaku perusahaan yang ramah lingkungan karna telah mendapatkan sertifikasi Program Peringkat Kinerja Industri dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (H. D. Lestari & Restuningdiah, 2021). Untuk memberikan informasi yang lebih rinci kepada publik tentang pengelolaan lingkungan, laporan perubahan lingkungan disajikan dalam laporan tahunan, yang dimana merupakan pengungkapan sukarela berisi informasi tentang dampak lingkungan dari aktivitas masa lampau, sekarang hingga masa depan akibat kegiatan perusahaan (Setiadi & Agustina, 2020).

Terdapat beberapa Alasan yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian ini. Pertama, masih banyak industri yang belum sadar akan perlindungan lingkungan, serta belum ada yang benar-benar menerapkan konsep green accounting (Dewi, 2016). Kedua, pertumbuhan penduduk yang semakin cepat setiap tahunnya menghadirkan berbagai permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan yang dialami disaat ini tidak hanya dialami oleh satu negeri saja, tetapi seluruh dunia tengah mengalami permasalahan lingkungan (Alam et al., 2018). Green accounting bisa menjadi penyelesaian masalah untuk kurangi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan sekaligus selaku salah satu metode perusahaan guna meraih tujuan utamanya yakni mencari laba. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait green accounting seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiawati & Dirgantari, 2017), Rini, dkk (2019) serta penelitian oleh Putri, dkk. (2019) serempak menyatakan bahwa green accounting yang di proksikan dengan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, namun green accounting yang di proksikan dengan pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Murniati & Sovita (2021) yang menyatakan green accounting yang di proksikan dengan kinerja lingkungan berpengaruh negatif sedangkan green accounting yang diproksikan dengan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Dengan memikirkan latar belakang serta motivasi tersebut, periset merasa tertarik untuk melaksanakan studi yang berkaitan dengan pengaruh implementasi akuntansi hijau (*Green Accounting*) terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rumusan permasalahan riset ini merupakan apakah terdapat pengaruh dari penerapan akuntansi hijau (*Green Accounting*) terhadap tingkatan profitabilitas pada

perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016-2021. Tujuan riset yaitu menguji dampak penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sepanjang rentan waktu 2016- 2021.

Riset ini menyertakan beberapa variabel. Variabel independen yaitu green accounting diwakili oleh kinerja lingkungan serta pengungkapan lingkungan. Variabel terikat dalam riset ini merupakan profitabilitas yang diwakili oleh Return on Assets (ROA). Tidak hanya itu, ada variabel kontrol yang digunakan, yakni ukuran perusahaan (*firm size*) serta *leverage*. Penelitian ini mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati & Dirgantari (2017) namun yang berbeda adalah penelitian ini didalam pengukuran pengungkapan lingkungannya menggunakan pedoman GRI 4 sebagai indikator pengukuran.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Menurut teori legitimasi, perusahaan ataupun organisasi harus selalu memeriksa apakah telah bertindak sesuai dengan norma sosial dan memastikan bahwa pihak luar dapat menerima (melegalkan) tindakan mereka (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Berdasarkan teori legitimasi di atas, perusahaan yang mengadopsi *Green Accounting* dan peduli terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh operasinya cenderung telah memenuhi kontrak sosialnya dengan masyarakat, membawa nilai dan kepercayaan kepada masyarakat terhadap perusahaan dan produknya. Sehingga akan menimbulkan loyalitas dari konsomen yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan.

Teori Stakeholder

Menurut teori stakeholder, seluruh pihak yang mempunyai kepentingan dalam suatu perusahaan ataupun organisasi berhak mendapatkan data mengenai operasi perusahaan tersebut yang bisa mempengaruhi proses pengambilan keputusan mereka (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Berdasarkan teori stakeholder tersebut, maka perusahaan yang menerapkan *Green Accounting*, yang di mana perusahaan tersebut membagikan informasi mengenai aktivitas lingkungannya dalam bentuk pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan, akan membuat citra publik perusahaan kepada stakeholder menjadi lebih baik, hal ini akan mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan.

Green Accounting

Menurut Ikhsan (2008) *Green Accounting*, ataupun yang juga diketahui sebagai akuntansi lingkungan, bisa didefinisikan sebagai pendekatan yang bertujuan guna menghindari, mengurangi, serta menghindari imbas negatif terhadap lingkungan. *Green Accounting* ialah bidang akuntansi yang bertujuan menghubungkan sisi anggaran ekologis dengan bayaran operasional perusahaan (Ningsih & Rachmawati, 2017). *Green Accounting* dapat meningkatkan perlindungan lingkungan, mengatur anggaran, dan mempromosikan produksi hijau (Murniati & Sovita, 2021). Menurut definisi ini, *Green Accounting* dapat diartikan sebagai bidang akuntansi yang mengungkap biaya kegiatan lingkungan perusahaan. Pada penelitian ini akuntansi hijau

atau *Green Accounting* di proksikan dengan dua subvariabel yakni kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan.

Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

Konsep kinerja lingkungan mengacu pada tingkat imbas yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan. Semakin kurang imbas negatif yang dihasilkan, maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut dianggap semakin baik. Kebalikannya, semakin banyak imbas negatif yang terjadi, maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut dianggap semakin buruk. Variabel kinerja lingkungan, ataupun *environmental performance*, bisa diukur mengenakan peringkat PROPER. Bersumber pada surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup no.127/MENLH/2002 tentang Program Evaluasi Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, PROPER ialah program untuk menilai upaya pengelola perusahaan atau operasional dalam menanggulangi pencemaran serta kerusakan lingkungan. PROPER mempunyai 5 peringkat dari yang terbaik sampai yang terburuk berturut-turut adalah Emas, Hijau, Biru, Merah, Hitam.

Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)

Pengungkapan lingkungan merujuk pada publikasi informasi terkait dengan isu lingkungan dalam laporan tahunan (Suratno, 2006). Pengungkapan data lingkungan umumnya dilakukan secara sukarela oleh perusahaan. Dalam riset ini, variabel pengungkapan informasi area memakai pedoman GRI (Global Reporting Initiative) selaku indikator dalam pengukurannya. Dalam GRI 4, jenis lingkungan terdiri dari 12 kategori dengan 34 item pengungkapan yang spesifik (GRI, 2016).

Profitabilitas

Profitabilitas ialah salah satu indikator yang digunakan guna mengukur kinerja sesuatu perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sepanjang rentan waktu tertentu dengan memikirkan tingkatan penjualan, aset, serta ekuitas yang dimiliki perusahaan (Priatna, 2016). ROA mengindikasikan tingkatan pengembalian yang dihasilkan dari total aset yang digunakan dalam perusahaan. ROA pula merupakan dimensi keuntungan yang lebih baik sebab mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset guna menciptakan laba (Kasmir, 2012).

Pengembangan Hipotesis

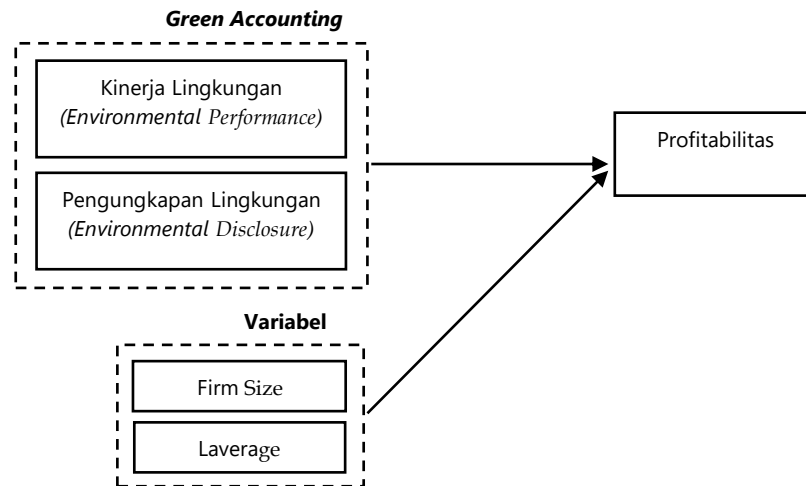
Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik memperhatikan lingkungan sekitarnya dalam beraktivitas, sehingga hak-hak masyarakat sekitar untuk memiliki lingkungan yang tidak tercemar dapat terjaga, dengan begitu perusahaan dan produknya dapat lebih di percaya karna dinilai telah melaksanakan kontrak sosialnya dengan masyarakat, hal ini akan menghasilkan loyalitas pelanggan atau bahkan akan mendatangkan pelanggan baru yang mana tentu akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Beberapa penelitian terdahulu juga menemukan bahwasannya *green accounting* yang di proksikan dengan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas seperti penelitian Sulistiawati & Dirgantari (2017), Putri dkk. (2019), R. Lestari dkk. (2019), dan Erlangga (2021). Berdasarkan alasan dan penelitian terdahulu di atas maka dapat diambil hipotesis :

H1: kinerja lingkungan (*environmental performance*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan telah memenuhi hak stakeholder dalam menerima informasi tentang aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, informasi tersebut berguna untuk pengambilan keputusan oleh para stakeholder, Dengan demikian semakin banyak informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi kepercayaan stakeholders terhadap perusahaan, yang akan mendorong stakeholders untuk membantu dan bekerja sama dengan perusahaan dalam memperoleh laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nursasi (2017), Setiadi & Agustina (2020) dan Murniati & Sovita (2021) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan ini berdasarkan alasan dan penelitian terdahulu tersebut maka dapat diambil hipotesis :

H2: Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

METODE

Riset ini ialah riset kuantitatif yang bertujuan guna menguji pengaruh variabel *Green Accounting* atau akuntansi hijau terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode kuantitatif digunakan dalam riset ini sebab peneliti ingin menguji hipotesis studi yang bersifat deskriptif dan berkaitan dengan analisis data numerik.

Metode purposive sampling digunakan dalam menentukan sampel riset atau penelitian. Merupakan cara pengambilan sampel dengan mempertimbangkan aspek- aspek tertentu. Peneliti memutuskan sampel berlandaskan kriteria yang sudah ditetapkan guna mendapatkan sampel yang representatif dalam riset ini Sugiyono (2013: 85). Berikut beberapa kriteria yang ditentukan oleh penulis antara lain:

Tabel. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah sampel amatan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2016-2021	50
2	Jumlah sampel amatan yang tidak terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2016-2021	(11)
3	Jumlah sampel amatan yang tidak mempunyai sertifikat PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Penataan dalam Pengelolaan Lingkungan)	(32)
4	Jumlah sampel amatan yang memenuhi kriteria	7

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Martono (2014:59), variabel ialah elemen inti dalam riset kuantitatif. Variabel bisa dimaksud sebagai konsep yang memiliki variasi atau lebih dari satu nilai. Ada 3 tipe variabel yang digunakan dalam riset ini, variabel bebas, variabel terikat, serta variabel kontrol.

Green Accounting

Green Accounting merupakan sebutan lain akuntansi lingkungan yang didefinisikan sebagai upaya guna menghindari, mengurangi, serta menghindari imbas negatif terhadap lingkungan (Ikhsan, 2008). Hal ini melibatkan penanganan berbagai peristiwa yang dapat menyebabkan bencana lingkungan, dimulai dari upaya penyelesaian masalah yang terjadi di lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini pengukuran variabel *Green Accounting* mengadaptasi dari penelitian Sulistiawati & Dirgantari (2017) dan Murniati & Sovita (2021). Variabel *Green Accounting* dalam riset ini diwakili oleh kinerja lingkungan serta pengungkapan lingkungan. Namun yang berbeda yaitu dalam riset ini mengenakan pedoman GRI dalam indikator pengukuran pengungkapan lingkungannya sementara 2 penelitian di atas tidak.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan ialah tingkat kerusakan lingkungan yang terjadi dikarenakan kegiatan perusahaan. Semakin kurang imbas negatif yang dihasilkan, maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut dianggap semakin baik.

Variabel kinerja lingkungan pada riset ini diukur mengenakan peringkat PROPER (Program Evaluasi Peringkat Kinerja Industri). Terdiri dari 5 tingkatan yaitu:

Tabel. 2 Peringkat PROPER

Peringkat	Skor	Keterangan
Emas	5	Sangat Baik
Hijau	4	Baik
Biru	3	Cukup
Merah	2	Buruk
Hitam	1	Sangat Buruk

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), 2002

Pengungkapan Lingkungan

Menurut Suratno (2006) Pengungkapan lingkungan merupakan proses publikasi informasi yang terkait dengan isu lingkungan yang berada pada laporan tahunan. Pengungkapan ini ialah salah satu wujud pengungkapan sukarela, di mana perusahaan secara sukarela menyediakan informasi mengenai imbas lingkungan dari kegiatan mereka. Variabel pengungkapan lingkungan memakai pedoman yang dikeluarkan oleh GRI selaku indikator pengukuran, tepatnya memakai GRI 4 (2016) yang mempunyai 12 kategori serta 34 item pengungkapan sebagai acuan. Luas pengungkapan lingkungannya diukur dengan memakai angka indeks (ED index) dengan rumus sebagai berikut:

$$ED\ index = \frac{\sum \text{item pengungkapan lingkungan yang diungkapkan}}{\sum \text{total seluruh item}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas ialah salah satu indikator kinerja perusahaan yang penting. Profitabilitas menggambarkan keahlian suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan sepanjang periode waktu tertentu, dengan memikirkan tingkatan penjualan, aset, serta ekuitas yang dimiliki oleh industri tersebut. Profitabilitas memberikan cerminan tentang efisiensi serta daya guna operasional perusahaan dalam menciptakan laba ataupun keuntungan (Priatna, 2016). Variabel profitabilitas dalam riset ini diukur mengenakan Return On Asset, yaitu salah satu metrik yang digunakan guna melihat keahlian perusahaan menciptakan laba dari aset yang dimilikinya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{profit for the period}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage

Leverage ialah jumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan guna membiayai aset yang digunakan dalam operasinya (Gunawan et.al, 2015). Dalam riset ini, rasio Debt to Equity (DER) Ratio dipakai guna menghitung tingkatan *leverage*. Maka dirumuskan:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Firm size diukur berlandaskan total aset perusahaan pada laporan tahunan. Dalam riset ini, ukuran perusahaan atau *firm size* dihitung mengenakan logaritma dari total aset perusahaan. Pemakaian logaritma bertujuan guna menormalkan skala variabel tersebut serta menyamakannya dengan variabel lain dalam riset ini. Rumus yang digunakan adalah (Waryanto, 2010):

$$SIZE = \log (\text{nilai buku total aset})$$

Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data

Data sekunder digunakan dalam riset ini, yang dimana diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Dikumpulkan melalui web resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id, sementara informasi pendukung diperoleh dari sumber- sumber lain yang relevan. Prosedur yang digunakan untuk pengambilan serta pengumpulan data yakni metode dokumentasi, di mana periset mengumpulkan data dari dokumen- dokumen tertulis seperti laporan tahunan perusahaan. Dengan memakai metode ini, periset bisa mendapatkan informasi yang valid serta terpercaya untuk digunakan dalam analisis riset.

Prosedur Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan selaku metode dalam menganalisis data dalam riset ini. Statistik deskriptif bertujuan guna memberikan cerminan yang terperinci tentang data yang terkumpul, tanpa melakukan generalisasi ataupun membuat kesimpulan umum (Sugiyono, 2013:174). Alat analisis yang digunakan yakni program SPSS 20. Program SPSS 20 digunakan karna variabel riset bersifat observed (manifest).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dekriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel penelitian. Melalui analisis ini, kita dapat melihat nilai minimum dan maksimum yang terkait dengan variabel tersebut, nilai rata-rata yang mencerminkan pusat data, dan nilai standar deviasi yang mengindikasikan sebaran data.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	42	0,090	0,710	0,309	0,171
DER	42	12,00	219,85	63,112	47,410
Size	42	7,00	8,400	7,555	0,416
ROA	42	-3,00	39,020	8,494	10,164
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data sekunder yang diolah pada SPSS 20

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Peringkat PROPER

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Biru	13	31	31	31
	Hijau	20	47.6	47.6	78.6
	Emas	9	21.4	21.4	100
	Total	42	100	100	

Sumber: Data Sekunder yang diolah pada SPSS 20

Tabel 4 menunjukkan kinerja lingkungan yang baik dari perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel penelitian. Ditemukan bahwa frekuensi peringkat yang paling banyak didapatkan adalah Hijau sebanyak 20 dilanjutkan dengan peringkat Biru sebanyak 13 dan Emas sebanyak 9 sedangkan tidak ada perusahaan yang mendapatkan peringkat Merah atau Hitam selama tahun 2016-2021.

Berdasarkan Tabel 3 variabel pengungkapan lingkungan mempunyai jumlah minimum 0,09, nilai maksimum 0,71 average atau rata-rata 0,309 serta standar deviasi 0,171. Data ini menunjukkan masih rendahnya pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan yang menjadi sampel riset sesuai dengan standar GRI 4.

Berdasarkan Tabel 3 variabel kontrol *leverage* yang dimana diukur menggunakan nilai rasio DER (Debt On Equity) menunjukkan bahwa nilai maksimumnya mencapai 219,85, minimum 12 dengan average atau rata-rata 63,1 serta standar deviasi 47,4. Ini mengindikasikan semua perusahaan yang menjadi sampel menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan dalam operasional mereka.

Berdasarkan Tabel 3 nilai maksimum variabel kontrol size atau *firm size* adalah 8 dan nilai minimumnya adalah 7 dengan mean 7,5 serta standar deviasi 0,41. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan yang diteliti memiliki sedikit perbedaan satu sama lain selama periode penelitian.

Berdasarkan Tabel 3, variabel dependen profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki jumlah maksimum 39,02 dan jumlah minimum -3 dengan average 8,49 dan standar deviasi sebesar 10,16. Data ini menunjukkan profitabilitas perusahaan tidak selalu meningkat tiap tahun dan ada perusahaan yang bahkan mengalami kerugian seperti PT Timah Tbk (TINS) yang mengalami kerugian pada tahun 2019 sebesar -3%.

Uji Asumsi Klasik

Langkah selanjutnya ialah uji asumsi klasik. Pada tabel berikut dapat dilihat hasil uji asumsi klasik sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Aumsi Klasik

Uji Sumsi Klasik	Indikator Pengujian		Kesimpulan
Normalitas	Asymp. Sig.2 0,064 > 0,05		Berdistribusi normal
Multikoloniaritas	VIF		antar variabel independen terbebas dari multikolinieritas
	KL	(1,505 < 10)	
	PL	(1,270 < 10)	
	DER	(1,273 < 10)	
	Size	(1,421 < 10)	
	Tolerance		
	KL	(0,664 < 1)	
	PL	(0,788 < 1)	
	DER	(0,786 < 1)	
	Size	(0,704 < 1)	
Uji Heteroskedastisitas	Sig.		model regresi ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas
	KL	(0,232 > 0,05)	
	PL	(0,691 > 0,05)	

	DER (0,621 > 0,05)	
	Size (0,636 > 0,05)	
Auto korelasi	Durbin-Watson du < dw < 4-du 1,720 < 1,738 < 2,280	Tidak terjadi adanya autokorelasi

Sumber: data sekunder yang diolah pada SPSS 20

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel berikut menampilkan hasil dari analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent):

Tabel 6. Ringkasan Hasil Regresi Linier

Variabel	Koefisien Regresi	Arah Hubungan	t test	Sig.
KL	4,093	Positif	2,896	0,007
PL	-1,051	negatif	-2,542	0,017
DER	-0,407	negatif	-1,242	0,225
Size	4,028	positif	0,846	0,405
R Square		0,405		
Adjst. R Square		0,317		
F test		4,592		
Sig. F		0,006		

Sumber: data sekunder yang diolah pada SPSS 20

Dari hasil ini, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = -9,985 + 4,093X_1 - 1,051X_2 + 4,028SIZE - 0,407LEV + e$$

Dari persamaan ini, bisa diterangkan jika pada saat variabel independen serta variabel kontrol mempunyai nilai nol, maka profitabilitas akan mempunyai nilai -9,985. Koefisien kinerja lingkungan sebesar 4,093 menampilkan jika seandainya kinerja lingkungan bertambah satu satuan, profitabilitas akan bertambah sebesar 4,093. Koefisien pengungkapan lingkungan sebesar -1,051 mengindikasikan kalau seandainya pengungkapan lingkungan bertambah satu satuan, profitabilitas akan turun sebanyak 1,051. Koefisien *firm size* sebesar 4,028 menunjukkan jika seandainya ukuran perusahaan bertambah satu satuan, profitabilitas akan bertambah sebesar 4,028. Koefisien *leverage* sebesar -0,407 menampilkan jikalau tingkatan *leverage* bertambah satu satuan, profitabilitas akan menyusut sebanyak 0,407.

Pembahasan

Dari tabel 5 yang terlampir, bisa dilihat bahwa nilai adjusted R² yakni 0,317. Hal ini menampilkan kalau variabel kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, *leverage*, serta ukuran perusahaan secara bersama-sama bisa menarangkan sebesar 31,7% variasi dalam profitabilitas perusahaan yang diamati. Sisanya, 68,3%, dipengaruhi faktor lain yang tidak tercantum dalam variabel riset ini.

Dari tabel 5 yang terlampir, bisa dilihat kalau variabel kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, ukuran perusahaan, serta *leverage* secara simultan mempengaruhi terhadap profitabilitas perusahaan. Perihal ini bisa disimpulkan berlandaskan jumlah signifikansi yang didapat, yakni 0,006 lebih sedikit dari tingkatan signifikansi yang ditetapkan (0,05). Tidak hanya

itu, jumlah F hitung (4,592) juga lebih tinggi dari nilai F tabel (2,606). Bisa disimpulkan kalau variabel-variabel tersebut secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Bersumber pada hasil uji t yang dilakukan, ditemui terdapatnya pengaruh positif signifikan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada sampel penelitian. Perihal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar (0,007) lebih sedikit dibandingkan tingkatan signifikansi yang ditetapkan (0,05), serta jumlah t-hitung sebesar 2,896 yang lebih besar dari nilai t-tabel (1,687). Dengan demikian, bisa disimpulkan kalau kinerja lingkungan yang baik, yang tercermin dari peringkat PROPER yang tinggi, akan mengalami kenaikan profitabilitas. Hasil ini pula konsisten dengan riset lebih dahulu yang dilakukan oleh Sulistiawati & Dirgantari (2017), (Putri et al., 2019) dan (R. Lestari et al., 2019), yang menampilkan kalau kinerja lingkungan di diukur memakai peringkat PROPER berpengaruh positif signifikan dengan profitabilitas perusahaan.

Bersumber pada uji-t yang dicoba, bisa disimpulkan kalau pengungkapan informasi lingkungan mempunyai pengaruh negatif signifikan kepada profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016–2021. Bisa dilihat dari jumlah signifikansi 0,003, dimana lebih kecil dibanding tingkatan signifikansi yang ditetapkan (0,05), serta jumlah t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel ($-2,542 < 1,687$). Dengan demikian, semakin besar tingkatan pengungkapan lingkungan yang laksanakan perusahaan, profitabilitas perusahaan akan cenderung lebih rendah.

Terdapatnya kontradiksi antara hasil pengujian kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, di mana kinerja lingkungan berpengaruh positif kepada profitabilitas sedangkan pengungkapan lingkungan mempunyai pengaruh negatif kepada profitabilitas, bisa diterangkan oleh kenyataan bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi tidak senantiasa mempunyai tingkatan pengungkapan lingkungan yang tinggi sesuai dengan standar GRI 4 (2016). Dengan kata lain, walaupun perusahaan meraih kinerja lingkungan yang baik, mereka bisa jadi tidak secara aktif menyampaikan informasi lingkungan secara rinci ataupun komprehensif. Seperti ditahun 2016 PT. Timah Tbk. yang hanya mendapatkan peringkat PROPER Biru memiliki pengungkapan lingkungan sesuai standar GRI 4 (2016) sebesar 71% sedangkan PT. Bukit Asam Tbk. yang mendapatkan peringkat PROPER Emas hanya memiliki pengungkapan lingkungan sesuai standar GRI 4 (2016) sebesar 32% saja. Sesuai dengan teori stakeholder, seluruh pihak yang mempunyai kepentingan dalam suatu perusahaan ataupun organisasi berhak mendapatkan data mengenai operasi perusahaan tersebut yang bisa mempengaruhi proses pengambilan keputusan mereka (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). perusahaan yang selaku sampel riset ketika melaksanakan pengungkapan lingkungan masih tidak konsisten, mereka tidak melakukan pengungkapan lingkungan terhadap item yang sama tiap tahunnya serta cenderung hanya menyampaikan hal-hal yang baik saja. Beda halnya dengan kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER, di mana peringkat PROPER diberikan oleh pihak ketiga yakni oleh kementerian lingkungan hidup republik Indonesia dengan kriteria yang sama tiap tahun, sehingga para stakeholder lebih yakin terhadap data yang diberikan oleh pihak ketiga daripada data yang disajikan oleh perusahaan itu sendiri karna akan cenderung bias terhadap informasi yang bersifat menguntungkan saja. Alasan ini pula bisa menarangkan kenapa ada hasil yang berlawanan mengenai pengukuran variabel kinerja lingkungan serta pengungkapan lingkungan dalam riset ini.

Simpulan

Hasil riset ini menampilkan bahwasannya *Green Accounting* yang diproksikan menggunakan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif signifikan kepada profitabilitas perusahaan. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan dengan katalain semakin besar peringkat PROPER yang diperoleh, profitabilitas perusahaan juga semakin besar. Tetapi, *Green Accounting* yang diproksikan dengan pengungkapan lingkungan malah mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Maksudnya, semakin sedikit perusahaan melaksanakan pengungkapan lingkungan, profitabilitas perusahaan cenderung lebih besar, sebaliknya semakin banyak pengungkapan lingkungan dilakukan, profitabilitas perusahaan cenderung lebih rendah. Kontradiksi yang berlangsung bisa diterangkan oleh 2 aspek utama. Pertama, perusahaan dengan peringkat PROPER yang besar tidak senantiasa mempunyai tingkat pengungkapan lingkungan yang besar. Perihal ini mengindikasikan kalau perusahaan bisa jadi lebih fokus pada upaya nyata dalam tingkatan kinerja lingkungan daripada mengungkapkannya secara terperinci dalam laporan. Kedua, stakeholder cenderung lebih mempercayai sertifikat PROPER yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dibandingkan laporan pengungkapan lingkungan yang disajikan oleh perusahaan. Perihal ini dapat diakibatkan oleh anggapan kalau laporan perusahaan cenderung memilah untuk menyampaikan hal-hal positif saja terkait lingkungan, sedangkan peringkat PROPER menggambarkan evaluasi independen yang memberikan cerminan yang lebih obyektif tentang kinerja lingkungan perusahaan.

Saran

Keterbatasan yang pertama yaitu sedikitnya perusahaan tambang pada Bursa Efek Indonesia yang memiliki sertifikat PROPER. Hal ini dapat mempengaruhi generalisabilitas hasil penelitian ini terhadap seluruh populasi perusahaan pertambangan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel ke perusahaan yang memiliki sertifikat PROPER tanpa membatasinya hanya pada satu jenis industri.

Pada penelitian berikutnya bisa menambahkan periode penelitian ataupun juga bisa membandingkan periode penelitian sebelum 2021 dan setelah 2021. Perbandingan periode ini dibutuhkan karena pada tahun 2021 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan surat edaran Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, dalam surat edaran tersebut perusahaan publik wajib membuat laporan keberlanjutan yang berisi tentang tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan sosial, sehingga hal ini dapat menjadi motivasi perusahaan dalam melaporkan kinerja lingkungannya dengan lebih lengkap.

Dalam menentukan apakah suatu perusahaan telah memenuhi item pengungkapan lingkungan sesuai standar GRI 4, penelitian ini masih mengandalkan penilaian manual berdasarkan laporan tahunan dari perusahaan sampel. Guna menanggulangi keterbatasan ini, riset berikutnya bisa memakai metode pengumpulan data yang lebih objektif, seperti analisis konten secara komputerisasi ataupun mengenakan algoritma pengenalan teks untuk mengidentifikasi pengungkapan lingkungan secara otomatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan. (2008). *Akuntansi lingkungan dan pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Erlangga, C. M., Fauzi, A., & Sumiati, A. (2021). Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Akuntabilitas*, 14(1), 61–78. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20749>
- Global Sustainability Standards Board. (2016). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4. *GRI*, 1–97. www.globalreporting.org

- I Ketut Gunawan dan Nyoman Ari Surya Darmawan dan I Gusti Ayu Purnamawati. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(01), 197–206. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/5272>
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, H. D., & Restuningdiah, N. (2021). The Effect of Green Accounting Implementation on the Value of Mining and Agricultural Companies in Indonesia. *Proceedings of the 7th Regional Accounting Conference (KRA 2020)*, 173(Kra 2020), 216–223. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210416.028>
- Lestari, R., Nadira, F. A., Nurtleli, & Helliana. (2019). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015-2017). *Kajian Akuntansi*, 20(2), 124–131. https://elearning2.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/5990
- Martono, N., Yuwono, E. P., & Rahardjo, M. P. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Analisis isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2. In *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis isi dan analisis data Sekunder: Vol. Edisi Revi*. Fajar Intrapratama Mandiri.
- Muhlis, & Gultom, K. S. (2021). Terhadap Nilai Perusahaan BUMN Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 191–197.
- Murniati, & Sovita, I. (2021). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas. *Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*, 23(2), 235–244.
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i2.2142>
- Nursasi, E. (2017). Analisis Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham (Studi pada Sektor Perusahaan Pertambangan). *Jurnal Dinamika DotCom*, 8(1), 2086–2652.
- Priatna, H. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 44–53. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jra*, 08(04), 149–164.
- Setiadi, I., & Agustina, Y. (2020). Pengungkapan Lingkungan, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(2), 198–207. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v17i2.5807>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2017). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 865–872. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5082>
- Suratno, I. B. Darsono, M. (2006). Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Prosiding*.
- Waryanto. (2010). *PENGARUH KARAKTERISTIK GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DI INDONESIA*